

Impilkatur Percakapan dalam Fenomena Humor Digital pada Program Televisi "Lapor Pak" : Suatu Kajian Pragmatik

Arlin Septia Basana Siagian¹, Rahma Hidayati², Nasya Nabila Said³, Nabilla Agustina Batubara⁴, Ferdinand Simbolon⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Arlin Septia Basana Siagian

arlinseptia23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan guna mendeskripsikan jenis implikatur percakapan dan fungsi komunikatif yang terkandung dalam tuturan humor pada program televisi "Lapor Pak". Implikatur percakapan dikaji berdasarkan teori H.P. Grice yang meliputi implikatur umum dan implikatur khusus, serta pelanggaran maksimum percakapan (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara) yang memunculkan efek humor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Sumber data penelitian adalah percakapan dalam satu video program "Lapor Pak" yang ditayangkan di Platform YouTube Trans7 Official. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat dengan memanfaatkan teknik rekam. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, analisis, dan interpretasi data. Hasil penelitian menghasilkan berbagai bentuk penggunaan implikatur percakapan yang memperlihatkan kekayaan makna dan strategi komunikasi para penuturnya. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika komunikasi pragmatik dalam humor digital Indonesia.

Kata Kunci: *implikatur percakapan, humor digital, Pragmatik, Lapor Pak, maksimum percakapan.*

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berperan sebagai alat penyampai pesan secara langsung, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan makna yang tersirat di balik ujaran. Dalam kajian linguistik, cabang ilmu yang meneliti hubungan antara bahasa dan konteks disebut pragmatik. Menurut Levinson (dalam Yulandini et al., 2024), pragmatik membahas bagaimana pemahaman terhadap ujaran dipengaruhi oleh konteks situasi, tujuan komunikasi, serta relasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam praktik komunikasi sehari-hari, sering kali makna yang ingin disampaikan tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan dipahami melalui konteks, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses interpretasi makna.

Salah satu konsep penting dalam kajian pragmatik ialah implikatur percakapan. Grice (dalam Kristina et al., 2023) menjelaskan bahwa implikatur merupakan makna yang tidak diungkapkan secara langsung, namun tetap dapat dipahami oleh mitra tutur melalui petunjuk kontekstual. Penelitian yang dilakukan oleh Kristina et al. (2023) menemukan bahwa implikatur percakapan kerap muncul dalam wacana humor tulis, misalnya pada rubrik "Bang Podjok" Bali Post. Selanjutnya, Yulandini et al. (2024) dan Dewi & Putra (2023) juga menyoroti bahwa strategi pelanggaran prinsip kerja sama

Grice—yang mencakup maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara—sering dimanfaatkan untuk menciptakan efek humor. Kendati demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan masih berfokus pada wacana tulis, sedangkan kajian yang menyoroti implikatur percakapan dalam konteks lisan, terutama pada tayangan komedi televisi, masih terbatas.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengkajian implikatur percakapan, khususnya dalam konteks komunikasi lisan yang bersifat spontan dan multimodal seperti tayangan televisi. Wacana lisan tidak hanya ditentukan oleh aspek kebahasaan, tetapi juga oleh unsur paralinguistik seperti intonasi, gestur, ekspresi wajah, serta situasi komunikasi langsung antara penutur dan lawan tutur. Oleh sebab itu, analisis terhadap implikatur percakapan dalam media hiburan televisi penting dilakukan untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip kerja sama Grice diterapkan maupun dilanggar dalam konteks humor lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan utama: bagaimana bentuk dan fungsi implikatur percakapan yang muncul dalam program televisi komedi “Lapor Pak”? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis wujud implikatur percakapan serta konteks kemunculannya dalam tayangan “Lapor Pak” dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap wacana lisan media hiburan, yang belum banyak dikaji sebelumnya, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi pragmatik, khususnya dalam memahami bahasa sebagai sarana komunikasi, hiburan, sekaligus penyampaian kritik sosial.

Tinjauan Teori

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks penggunaannya. Yule (dalam Kristina, et al. 2023) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya memperhatikan bentuk kebahasaan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, situasional, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Levinson (dalam Yulandini, et al. 2024) juga menyebutkan bahwa pragmatik berhubungan dengan prinsip-prinsip penggunaan bahasa, termasuk bagaimana makna tersembunyi dapat dipahami meskipun tidak diucapkan secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan pandangan Yulandini, et al. (2024) yang menekankan bahwa pragmatik penting karena mampu mengungkap maksud tersirat penutur yang sering tidak ditemukan pada analisis semantik semata. Dengan demikian, pragmatik dapat dipahami sebagai bidang linguistik yang berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana orang memahami makna tidak langsung, bagaimana humor terbentuk dari ujaran, dan bagaimana komunikasi berlangsung efektif atau justru menyimpang.

Penelitian Firdaus & Handayani (2023) menunjukkan bahwa dalam tayangan stand up comedy, pemahaman pragmatik membantu penonton menangkap humor yang tersirat melalui konteks sosial dan permainan bahasa. Rahman & Syafitri (2022) menemukan fenomena serupa dalam interaksi komentar YouTube, di mana pemahaman konteks sangat penting untuk menafsirkan maksud tersirat penulis komentar.

Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui bahasa yang tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga maksud penutur. Menurut Searle (dalam Susrawan, 2015), tindak tutur terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Lokusi: ujaran yang diucapkan secara literal, yaitu kata-kata, frasa, atau kalimat yang membentuk bunyi atau simbol bahasa.
- 2) Ilokusi: maksud atau niat penutur di balik ujaran, misalnya menyindir, memuji, mengancam, atau memberi perintah.
- 3) Perlokusi: efek yang ditimbulkan pada pendengar akibat ujaran tersebut, seperti tertawa, tersindir, atau terkejut.

Septiani (2022) menegaskan bahwa pemahaman ilokusi bergantung pada konteks sosial dan situasional, sehingga komunikasi menjadi efektif jika maksud penutur dapat ditangkap oleh pendengar. Wulandari & Suryani (2022) menambahkan bahwa analisis ilokusi penting untuk memahami makna tersirat dalam interaksi verbal maupun media digital. Halid & Handayani (2021) juga menyatakan bahwa ilokusi menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial secara halus melalui humor, sehingga penonton dapat menangkap maksud tersembunyi di balik ujaran.

Dengan demikian, pemahaman tindak tutur, khususnya ilokusi, menjadi landasan penting dalam menganalisis humor, sindiran, dan makna tersirat dalam komunikasi, termasuk dalam program televisi *Lapor Pak!*.

Implikatur Percakapan

Istilah implikatur diperkenalkan oleh H. Paul Grice untuk menjelaskan makna tersirat dalam percakapan. Menurut Grice (dalam Kristina, 2023), implikatur adalah pesan atau makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh penutur, tetapi dapat dipahami oleh pendengar berdasarkan konteks dan pengetahuan bersama.

Implikatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Implikatur Konvensional, Muncul karena penggunaan kata atau ungkapan tertentu yang secara konvensional memiliki makna tambahan. Misalnya, kata "*maaf*" tidak hanya menunjukkan permintaan maaf, tetapi kadang juga mengandung makna sarkastik atau sindiran tergantung konteks.
- 2) Implikatur Konversasional, Muncul akibat pelanggaran atau pemenuhan prinsip kerja sama percakapan (maksim Grice). Jenis ini sangat bergantung pada konteks sosial, situasi, dan interpretasi lawan tutur.

Menurut Naufalia (2024), implikatur konversasional sering digunakan dalam media hiburan, khususnya program, karena sifatnya yang dapat menimbulkan kejutan, sindiran, maupun kelucuan. Penonton dapat memahami maksud tersirat di balik ujaran yang tampak biasa, sehingga interaksi menjadi lebih menarik dan komunikatif.

Selain itu, Bila, et al. (2022) menunjukkan bahwa implikatur percakapan juga digunakan dalam interaksi jual-beli untuk menyampaikan maksud secara halus dan persuasif, membuktikan bahwa implikatur tidak hanya penting dalam konteks hiburan, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, kajian implikatur percakapan sangat relevan untuk menganalisis tuturan humor, sindiran, dan makna tersirat dalam program televisi maupun media digital. Dengan demikian, kajian implikatur percakapan sangat relevan untuk menganalisis tuturan humor, sindiran, dan makna tersirat dalam program televisi maupun media digital, termasuk *Lapor Pak!*, yang menjadi fokus penelitian ini.

Prinsip Kerja Sama Grice (Cooperative Principle)

Prinsip kerja sama atau cooperative principle pertama kali diperkenalkan oleh H. Paul Grice (dalam Kristina, et al. 2023). Grice berpendapat bahwa percakapan akan berjalan baik jika kedua belah pihak mematuhi prinsip kerja sama, yaitu memberikan kontribusi sesuai kebutuhan percakapan. Prinsip ini kemudian dirumuskan dalam empat maksim, yaitu:

1) Maksim Kuantitas (*Quantity Maxim*)

Penutur harus memberikan informasi secukupnya, tidak kurang dari yang dibutuhkan, tetapi juga tidak berlebihan. Misalnya, ketika ditanya “*Jam berapa sekarang?*”, jawaban yang sesuai adalah “*Jam tiga,*” bukan “*Jam tiga lewat lima belas detik dengan cuaca cerah.*”

2) Maksim Kualitas (*Quality Maxim*)

Penutur diharapkan hanya mengatakan sesuatu yang benar dan memiliki bukti yang cukup. Dengan kata lain, hindari kebohongan atau pernyataan tanpa dasar.

3) Maksim Relevansi (*Relation Maxim*)

Ujaran harus relevan dengan topik pembicaraan. Pelanggaran terhadap maksim ini seringkali dipakai secara sengaja dalam humor untuk menciptakan kejutan makna.

4) Maksim Cara (*Manner Maxim*)

Penutur harus berbicara secara jelas, singkat, dan tidak berbelit-belit. Ucapan yang ambigu atau membingungkan dianggap melanggar maksim ini.

Menurut Kristina. et al. (2023), pelanggaran keempat maksim tersebut tidak selalu menunjukkan kegagalan komunikasi, tetapi justru dapat menghasilkan implikatur percakapan yang menambah kekayaan makna. Misalnya, dalam wacana humor, pelanggaran maksim kualitas dan relevansi kerap dipakai untuk menimbulkan efek lucu atau sindiran. Hidayat & Lestari (2023) menemukan pelanggaran maksim dalam sketsa komedi Instagram digunakan untuk menciptakan efek humor dan sindiran sosial. Dengan demikian, prinsip kerja sama Grice tidak hanya berperan sebagai pedoman agar percakapan berjalan efektif, tetapi juga dapat menjadi alat kreatif dalam komunikasi humor. Pelanggaran maksim yang disengaja justru memungkinkan terciptanya implikatur percakapan yang menambah nuansa lucu, sindiran, atau makna ganda dalam interaksi verbal, termasuk dalam konteks media hiburan seperti sketsa komedi dan program televisi.

Humor dalam Kajian Pragmatik

Humor merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sangat erat kaitannya dengan pragmatik. Humor seringkali muncul dari pelanggaran maksim, penggunaan implikatur, atau permainan bahasa yang memunculkan makna ganda. Menurut Agustini (2025), dalam sketsa komedi digital, pelanggaran maksim kualitas dan relevansi paling sering digunakan untuk menghasilkan efek humor.

Hal ini sejalan dengan pandangan Fatoni, et al. (2022) yang menemukan bahwa implikatur juga muncul dalam negosiasi penjual dan pembeli di pasar, di mana maksud tersirat digunakan untuk menjaga hubungan sosial maupun menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Dengan demikian, analisis implikatur dalam program tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media hiburan dan refleksi sosial.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Solekha (2021), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian berupa deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode ini dipilih untuk menganalisis implikatur percakapan yang terjadi dalam salah satu episode program televisi "Lapor Pak" yang berjudul "Mau Isi Token Listrik Aja Sampai Ngumpulin Tutup Botol??" yang ditayangkan pada tanggal 1 Oktober 2025. Penelitian deskriptif kualitatif ini berfokus pada pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun dialog yang mengandung implikatur percakapan, baik implikatur umum maupun implikatur khusus, serta pelanggaran maksim-maksim percakapan (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara) yang memunculkan efek humor. Data diperoleh dari satu episode program "Lapor Pak" yang dipublikasikan di channel YouTube Trans7 Official dengan durasi 21 menit 10 detik (<https://youtu.be/6d5oQGP0Wpc>).

Data penelitian ini diperoleh dari hasil transkrip tuturan para tokoh dalam program televisi "Lapor Pak!" yang diunggah melalui kanal YouTube TRANS7 Official. Dalam acara tersebut, para tokoh seperti Andika, Kiky, Surya, Wendy, Ayu, Hesti, Maysha, dan Inggar berinteraksi dengan menggunakan gaya bahasa yang santai, spontan, dan penuh unsur humor. Tuturan-tuturan yang dianalisis merupakan percakapan yang mengandung makna tersirat (implikatur), pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice, serta fungsi humor yang muncul dari implikatur tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan observasi non-partisipan dengan metode simak catat. Observasi non-partisipan dilakukan dengan cara tidak berpartisipasi atau mengikuti aktivitas yang dilakukan kelompok yang diteliti. Peneliti hanya menempatkan diri sebagai penonton yang mengamati percakapan dalam program (Duruhadi & Sopiati, 2024). Tahapan penelitian dilakukan dari tahap menonton dan mendengarkan episode program "Lapor Pak" secara berulang, disertai melakukan identifikasi terhadap ujaran-ujaran yang mengandung implikatur percakapan dengan memberikan timestamp sebagai penanda waktu kemunculan data. Setelah itu peneliti melakukan transkripsi terhadap ujaran-ujaran yang diidentifikasi dengan mencatat konteks situasi tutur setiap ujaran, termasuk siapa penutur dan lawan tutur, latar tempat dan waktu, serta tujuan komunikasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) Jenis implikatur percakapan (implikatur umum dan implikatur khusus), (2) Pelanggaran maksim percakapan (kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara), dan (3) Fungsi komunikatif implikatur dalam humor (mengkritik secara halus, menyindir, menciptakan kelucuan, menghindari konflik, dan memperhalus permintaan).

Hasil

Penelitian ini menganalisis sejumlah tuturan dari acara "Lapor Pak!" yang ditayangkan di kanal YouTube Trans7 Official dengan durasi tayangan sekitar 21 menit 10 detik. Terdapat beberapa ujaran yang dianggap relevan dengan konteks penelitian pragmatik, khususnya mengenai implikatur percakapan dan pelanggaran maksim dalam humor. Dari hasil pengumpulan tersebut, diperoleh beragam contoh tuturan yang memperlihatkan penggunaan implikatur dan strategi humor yang khas dalam acara ini.

Tabel 1. Analisis Jenis Implikatur Percakapan dalam Dialog "Lapor Pak!"

No	Times Tamp	Speaker	Ujaran	Jenis Implikatur	Implikatur
1	0:31	Andika & Surya	Andika: "Ini berkas yang merah buat kasus-kasus yang mandat. Ini yang hijau, yang lagi jalan." Surya: "Kok kebanyakan yang mandat daripada yang jalan?" Andika: "Yang itu gak viral."	Khusus (<i>Particularized</i>)	Kasus yang tidak viral cenderung tidak ditindaklanjuti secara serius.
2	0:41	Kiky & Surya	Kiky: "Yang ngerjain dikit, soalnya yang lain udah pada sibuk." Surya: "Kenapa?" Kiky: "Sibuk naik jabatan."	Khusus	Kritik terhadap budaya birokrasi yang mengejar jabatan daripada bekerja.
3	4:17	Andika	"Gua ngitungin nih, selama lima tahun disini, gua kekumpul utang 185 juta. Nah, kira-kira disana gua bakal lebih banyak atau lebih dikit ya?"	Umum (<i>Generalized</i>)	Pekerjaannya tidak memberikan kesejahteraan yang memadai.
4	5:00	Ayu	"Saya mah sedih banget gak mau ninggalin tempat ini, malah dulu mau dilamar sama orang Korea disini."	Umum	Tempat ini bukan sekedar tempat kerja, tapi bagian dari perjalanan hidupnya.
5	11:04	Inggar	"Kalian loh cuma kehilangan kantor nangis. Rakyat yang kehilangan kebebasan bersuara gak ada nangis-nangisnya."	Khusus	Kritik sosial terhadap kurangnya empati aparat terhadap rakyat.
6	11:39	Inggar	"Polisi hanya boleh menangis dalam tiga kondisi... ketiga, saat razia, tapi yang dirazia surat-suratnya lengkap."	Umum	Kritik terhadap praktik razia yang tidak selalu murni menegakkan aturan.
7	15:45	Maysha	"Pak, masalah kecil ini aja bapak gak kerjain apalagi masalah besar."	Khusus	Petugas dianggap tidak mampu menyelesaikan laporan sederhana, sehingga meragukan kemampuan mereka dalam menangani kasus yang lebih besar atau serius.
8	19:11	Surya	"Ah elu mah, nyari token listrik sampe beli-beli begini." "Sini gua kasih tau. Lu tuh bisa beli token listrik murah di aplikasi GoPay."	Umum	Sindiran lucu bahwa GoPay lebih praktis untuk isi token listrik.

Data pada Tabel 1 memperlihatkan berbagai jenis implikatur yang muncul dalam percakapan humor "Lapor Pak!". Untuk memahami bagaimana implikatur tersebut

terbentuk, peneliti kemudian meninjau pelanggaran maksim yang terjadi dalam tuturan para tokoh. Analisis pelanggaran maksim tersebut tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Pelanggaran Maksim dalam Dialog “Lapor Pak!”

No	Times Tamp	Speaker	Ujaran	Pelanggaran Maksim	Penjelasan	Fungsi Humor/Kritik
1	0:31	Surya & Andika	Surya: "Kok banyak yang mandat daripada yang jalan?" Andika: "Yang itu gak viral."	Relevansi & Kualitas	Jawaban Andika ("Yang itu gak viral") secara literal tidak relevan dengan pertanyaan Surya tentang alasan jumlah kasus, tapi justru menyinggung fenomena sosial. Ia juga melanggar maksim kualitas karena secara logis, "viral" tidak seharusnya jadi alasan hukum berjalan (namun dikatakan seolah fakta).	Menyindir sistem hukum yang pilih kasih berdasarkan popularitas kasus di media.
2	0:41	Kiky & Surya	Kiky: "Yang ngerjain dikit, soalnya yang lain udah pada sibuk." Surya: "Kenapa?" Kiky: "Sibuk nyari jabatan."	Kualitas dan Relevansi	Secara kualitas, Kiky mengeluarkan pernyataan sindiran (tidak faktual secara literal). Secara relevansi, alih-alih menjawab alasan "sibuk kerja," Kiky mengalihkan ke kritik sosial: sibuk mencari posisi/jabatan.	Menyindir ambisi kekuasaan dalam birokrasi.
3	4:17	Andika	"Gua ngitungin nih, selama lima tahun disini, gua kekumpul utang 185 juta..."	Kualitas & Kuantitas	Andika memberi informasi berlebihan (<i>overinformation</i>), tidak diminta pun dia menyebut angka pasti. Secara kualitas, bisa jadi tidak benar secara faktual, hanya hiperbola untuk efek komedi.	Menunjukkan kesengsaraan ekonomi dengan cara berlebihan agar lucu.
4	5:00	Ayu	"Saya mah sedih banget gak mau ninggalin	Relevansi & Kualitas	Secara pragmatis, ucapan Ayu tetap melanggar maksim relevansi karena	Mengaitkan kenangan pribadi absurd dengan suasana

			tempat ini, malah dulu mau dilamar sama orang Korea disini."		menyelipkan kisah pribadi yang tidak berhubungan langsung dengan topik utama (perpisahan kerja), serta maksim kualitas karena pernyataannya disampaikan dengan gaya berlebihan untuk menimbulkan efek humor.	sentimental.
5	11:04	Inggar	"Kalian loh cuma kehilangan kantor nangis. Rakyat yang kehilangan kebebasan bersuara gak ada nangis-nangisnya."	Relevansi (dalam konteks humor)	Secara literal, pernyataannya tidak menjawab emosi mereka, tapi justru membandingkan dengan kondisi rakyat. Namun pelanggaran ini disengaja untuk membentuk implikatur kritik sosial.	Menggeser topik ke isu serius (digunakan untuk menyindir aparat yang lebih emosional soal diri sendiri).
6	11:39	Inggar	"Polisi hanya boleh menangis dalam tiga kondisi... ketiga, saat razia, tapi yang dirazia surat-suratnya lengkap."	Kualitas & Relevansi	Ucapan ini tidak sesuai konteks kesedihan rekan-rekannya dan berisi pernyataan tidak benar secara faktual, sehingga melanggar maksim relevansi dan kualitas. Namun, pelanggaran ini disengaja untuk menimbulkan humor yang bersifat sindiran halus terhadap praktik razia, seolah polisi kecewa saat tidak menemukan pelanggaran.	Menyindir praktik razia dengan cara membalik logika secara lucu.
7	15:45	Maysha	"Pak, masalah kecil ini aja bapak gak kerjain apalagi masalah besar."	Cara (Manner)	maksud sebenarnya adalah menyindir polisi yang enggan menangani laporan kecil, sehingga diragukan kemampuannya	Mengkritik kinerja polisi secara halus melalui sindiran.

					menangani kasus besar. Kekaburan ini digunakan secara sengaja untuk menyampaikan kritik tanpa konfrontasi langsung.	
8	19:11	Surya	"Ah elu mah, nyari token listrik sampe beli-beli begini." "Lu tuh bisa beli token listrik murah di GoPay."	Relevansi & Kualitas (<i>product placement</i>)	Secara relevansi, pembicaraan tiba-tiba beralih ke promosi aplikasi. Secara kualitas, ia mengasumsikan keunggulan produk tanpa bukti. Namun pelanggaran ini disengaja sebagai komedi dan iklan terselubung.	Komedi promosi / sindiran konsumtif.

Analisis Fungsi Komunikatif Implikatur dalam Humor "Lapor Pak!"

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa pelanggaran maksim tidak hanya berfungsi menciptakan efek lucu, tetapi juga mengandung pesan sosial dan kritik tersirat. Untuk memperjelas tujuan komunikatif di balik penggunaan implikatur tersebut, berikut ini dipaparkan analisis mengenai fungsi komunikatif implikatur dalam humor "Lapor Pak!".

a. Fungsi Mengkritik Secara Halus

Jumlah data: 2

Contoh 1:

Andika: "Yang itu gak viral."

Deskripsi: Tuturan ini mengandung kritik halus terhadap sistem hukum yang hanya menindak kasus jika ramai di media. Pelanggaran maksim relevansi dan kualitas menghasilkan implikatur kritik sosial yang disampaikan secara lucu. Secara pragmatik, penutur menggunakan strategi kesantunan (*politeness strategy*) untuk menjaga muka lawan tutur agar tidak tersinggung.

Fungsi komunikatif: Menyampaikan kritik terhadap ketimpangan sosial dengan cara yang tidak konfrontatif. Humor menjadi sarana untuk mengurangi ketegangan dan menjaga kerja sama percakapan (*cooperative principle*).

Contoh 2:

Maysha: "Pak, masalah kecil ini aja bapak gak kerjain apalagi masalah besar."

Deskripsi: Tuturan ini menegur pimpinan yang tidak tanggap terhadap tugas. Pelanggaran maksim cara dan relevansi menimbulkan implikatur bahwa atasan tidak kompeten, namun dikemas dengan nada lucu.

Fungsi komunikatif: Mengkritik secara halus tanpa menyinggung langsung. Humor dipakai sebagai strategi kesantunan negatif untuk menghindari ancaman muka (*face-threatening act*) dan menjaga suasana tetap ringan.

b. Fungsi Menyindir

Jumlah data: 3

Contoh 1:

Kiky: "Sibuk nyari jabatan."

Deskripsi: Tuturan ini merupakan sindiran terhadap rekan kerja yang mementingkan jabatan daripada tanggung jawab. Pelanggaran maksim relevansi menimbulkan implikatur ketidakpuasan, namun tetap lucu dan tidak menyinggung.

Fungsi komunikatif: Menyampaikan kritik sosial secara implisit melalui gaya tutur satir agar pesan diterima dengan ringan.

Contoh 2:

Inggar: "Kalian cuma kehilangan kantor nangis, rakyat kehilangan kebebasan bersuara gak ada nangis-nangisnya."

Deskripsi: Pelanggaran maksim relevansi menciptakan perbandingan kontras antara aparat dan rakyat. Secara pragmatik, ketidaksesuaian konteks ini menimbulkan implikatur sindiran sosial yang kuat.

Fungsi komunikatif: Membangkitkan kesadaran sosial penonton melalui sindiran yang cerdas, disampaikan secara lucu agar tidak menimbulkan resistensi.

Contoh 3:

Inggar: "Polisi hanya boleh menangis dalam tiga kondisi... ketiga, saat razia, tapi yang dirazia surat-suratnya lengkap."

Deskripsi: Tuturan ini menyindir praktik razia dengan melanggar maksim kualitas dan relevansi. Implikatur yang muncul adalah kekecewaan aparat saat tidak menemukan pelanggaran.

Fungsi komunikatif: Menyampaikan kritik sosial dengan cara satir dan jenaka, menunjukkan kecerdasan penutur dalam mengemas kritik agar tetap menghibur.

c. Fungsi Menciptakan Kelucuan

Jumlah data: 3

Contoh 1:

Andika: "Selama lima tahun di sini, gua kekumpul utang 185 juta."

Deskripsi: Tuturan ini menimbulkan efek humor melalui pelanggaran maksim kualitas. Secara literal, angka yang disebutkan berlebihan dan tidak realistis. Dalam kerangka pragmatik, pelanggaran tersebut menimbulkan *incongruity* atau ketidaksesuaian logika yang dipahami pendengar sebagai kelucuan. Penutur menggunakan hiperbola sebagai strategi untuk menarik perhatian dan menggambarkan situasi ekonomi yang sulit secara lucu.

Fungsi komunikatif: Menciptakan efek komedi sekaligus menggambarkan kondisi ekonomi dengan cara ringan dan lucu.

Contoh 2:

Ayu: "Saya mah sedih banget gak mau ninggalin tempat ini, malah dulu mau dilamar orang Korea disini."

Deskripsi: Tuturan ini melanggar maksim relevansi dan kualitas karena menyelipkan pernyataan absurd di tengah topik serius. Ketidaksesuaian konteksnya menciptakan efek lucu.

Fungsi komunikatif: Menghibur penonton dengan permainan makna dan absurditas situasi, serta menjaga suasana percakapan tetap ceria.

Contoh 3:

Surya: "Lu tuh bisa beli token listrik murah di GoPay."

Deskripsi: Pelanggaran maksim relevansi digunakan untuk menciptakan humor situasional karena konteks tiba-tiba berubah menjadi promosi.

Fungsi komunikatif: Menimbulkan tawa spontan melalui perubahan konteks mendadak, memperlihatkan improvisasi penutur dalam menciptakan humor ringan.

d. Fungsi Menghindari Konflik

Jumlah data: 1

Contoh :

Andika: "Kan ada kadang-kadang warung yang tadinya ramai begitu pindah tempat jadi sepi."

Deskripsi: Andika menggunakan perumpamaan "warung pindah tempat" untuk menanggapi situasi perpisahan kantor, menghindari pembicaraan emosional secara langsung. Tuturan ini menggunakan perumpamaan untuk mengalihkan topik sensitif. Pelanggaran maksim relevansi menghasilkan implikatur bahwa perubahan tidak selalu membawa hasil lebih baik.

Fungsi komunikatif: Menghindari ketegangan dan menjaga keharmonisan komunikasi melalui bahasa kiasan yang sopan.

e. Fungsi Memperhalus Perrmintaan

Jumlah data: 1

Contoh:

Hesti: "Iya Bu, kita urus Bu, boleh gak kasus terakhir."

Deskripsi: Tuturan ini merupakan bentuk permintaan tidak langsung (*indirect request*) yang menunjukkan kesopanan. Penggunaan ungkapan "boleh gak" melembutkan maksud penutur agar tidak terkesan memaksa.

Fungsi komunikatif: Menunjukkan strategi kesantunan negatif, yaitu menyampaikan permintaan dengan halus agar hubungan antarpartisipan tetap harmonis.

Secara keseluruhan, fungsi komunikatif implikatur dalam program televisi "Lapor Pak!" menunjukkan bahwa humor tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan sosial yang kritis. Pelanggaran maksim percakapan tidak dapat dianggap sebagai kesalahan linguistik, melainkan sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan maksud secara sopan, lucu, dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa para penutur dalam acara tersebut memiliki kecerdasan pragmatik yang tinggi dalam memanfaatkan konteks untuk menegosiasikan makna dan menciptakan efek komunikasi yang efektif serta menghibur.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap data tuturan dalam acara "Lapor Pak!", ditemukan berbagai bentuk penggunaan implikatur percakapan yang memperlihatkan kekayaan makna dan strategi komunikasi para penuturnya. Dari segi jenis implikatur percakapan, terdapat dua jenis yang dominan, yaitu implikatur umum dan implikatur

khusus. Implikatur umum muncul dalam tuturan yang dapat dipahami secara langsung tanpa memerlukan konteks yang mendalam. Contohnya ketika Andika berkata, “Kan ada kadang-kadang warung yang tadinya ramai begitu pindah tempat jadi sepi,” tuturan ini tidak hanya menggambarkan kondisi warung, tetapi secara implisit menyindir bahwa perubahan situasi kerja belum tentu membawa hasil yang lebih baik. Sementara itu, implikatur khusus muncul pada tuturan yang membutuhkan konteks tertentu agar maknanya dapat dipahami, seperti ketika Kiky mengatakan, “Aku dari zaman gadis sampe udah gak gadis kan aku di sini,” yang menyiratkan lamanya ia bekerja di kantor tersebut, disampaikan dengan gaya humor yang khas.

Dari aspek pelanggaran maksim percakapan, para tokoh dalam acara ini secara sadar melanggar prinsip kerja sama Grice untuk menciptakan efek lucu. Pelanggaran maksim kualitas muncul saat penutur menyampaikan sesuatu yang tidak benar secara faktual, seperti ketika Surya berkata, “Hah, dapat motor, wen. Tapi ngerakit sendiri katanya,” yang secara jelas merupakan pernyataan tidak masuk akal namun menimbulkan kelucuan. Pelanggaran maksim relevansi terlihat ketika tuturan tidak sesuai dengan topik pembicaraan, misalnya saat Inggar menegur rekan-rekannya yang menangis dengan mengatakan, “Kalian loh cuma kehilangan kantor nangis. Rakyat yang kehilangan kebebasan bersuara gak ada nangis-nangisnya.” Pergeseran topik ini justru menghasilkan efek jenaka sekaligus sindiran sosial. Pelanggaran maksim kuantitas terjadi ketika penutur memberikan informasi berlebihan seperti Andika yang mengatakan, “Gua ngitungin nih, selama lima tahun di sini, gua kekumpul utang tuh bisa 185 juta,” sedangkan pelanggaran maksim cara muncul ketika penutur menggunakan bahasa yang tidak lugas, berbelit, atau ambigu untuk menimbulkan tawa, seperti Wendy yang berkata, “Trus hampir mau ketangkap basah sama komandan.”

Selanjutnya, dari sisi fungsi komunikatif implikatur dalam humor, ditemukan bahwa tuturan-tuturan dalam “Lapor Pak!” memiliki berbagai fungsi yang memperkuat nilai pragmatik dan kelucuan percakapan. Fungsi mengkritik secara halus tampak pada tuturan Inggar yang menyinggung ketidakpekaan sosial dengan cara yang lucu dan tidak frontal. Fungsi menyindir muncul dalam tuturan Kiky yang menyinggung rekan kerjanya yang sibuk mencari jabatan, namun disampaikan dengan nada jenaka. Fungsi menciptakan kelucuan menjadi yang paling menonjol, karena hampir setiap percakapan mengandung unsur ketidaksesuaian logika yang mengundang tawa. Selain itu, fungsi menghindari konflik juga terlihat ketika humor digunakan untuk menurunkan ketegangan, seperti pada tuturan Inggar yang berkata, “Kalau Surya mau nangis, nih aku kasih bahu,” yang menggunakan permainan kata untuk mencairkan suasana. Terakhir, fungsi memperhalus permintaan tampak dalam tuturan Wendy yang berkata, “Udah lu diam aja, mendingan lu bantuin gua bukain botol-botol, ntar hadiahnya kita bagi dua,” di mana permintaan disampaikan dengan nada lucu agar tidak terkesan memerintah.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini menunjukkan bahwa implikatur percakapan dalam “Lapor Pak!” bukan hanya berfungsi untuk menciptakan humor, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif. Para tokoh memanfaatkan pelanggaran maksim dan penggunaan implikatur untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau pesan moral dengan cara yang ringan dan menghibur. Dengan demikian, humor dalam acara ini memperlihatkan kecerdasan pragmatik penutur dalam memadukan konteks, makna tersirat, dan strategi komunikasi yang menghibur sekaligus bermakna.

Simpulan

Penelitian menunjukkan bahwa implikatur percakapan yang terlibat dalam acara “Lapor Pak!” sangat penting untuk menghasilkan humor yang cerdas, komunikatif, dan

bermakna. Tuturannya tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan kritik sosial dan sindiran halus terhadap apa yang terjadi di sekitar kita. Implikatur terbagi menjadi dua kategori utama. Yang pertama adalah implikatur umum, yang dapat dipahami tanpa konteks yang rumit; yang kedua adalah implikatur khusus, yang memerlukan konteks situasional. Keduanya meningkatkan arti tuturan dan meningkatkan efek komedi.

Pada aspek pelanggaran maksim percakapan, tokoh sering sengaja melanggar maksim kualitas dan relevansi untuk menciptakan humor melalui ketidaksesuaian makna. Di sisi lain, pelanggaran maksim kuantitas dan cara digunakan untuk menimbulkan ambiguitas lucu. Bukan kesalahan bahasa, pelanggaran ini adalah strategi pragmatis. Implikatur digunakan dalam fungsi komunikatif untuk mengkritik, menyindir, menghindari konflik, dan memperhalus permintaan.

Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam "Lapor Pak!" berfungsi sebagai alat yang sopan dan efektif untuk berinteraksi dengan orang lain. Secara keseluruhan, topik percakapan dalam acara ini menunjukkan kecerdasan praktis penutur; humor bukan hanya media hiburan tetapi juga media penyampaian pesan sosial yang bermakna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Afina Naufalia, Ni Gusti Ayu Dhyani Widyadari, & Riza Lupi Ardiati. (2023). Implikatur Kritik Sosial pada Tuturan Pejabat Negara dalam Acara "Lapor Pak!" *Trans 7. Caraka: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 10(1), 55–67.
- Agustini, A., Prasetyawati, A. E., Ginting, E. E. B., & Sahira, N. F. (2025). Pelanggaran Maksim Grice dalam Sketsa Komedi Digital: Studi Pragmatik pada Video Main Hakim Sendiri. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1078-1085.
- Bila, S., Rosadi, N. P., & Purwanti. (2023). Analisis implikatur percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Sungai Pinang Dalam Samarinda. *Jurnal Penelitian Seni*, 11(1), 35–41.
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423-5443.
- Fatoni, A. F., Setiawati, L., & Mubarok, A. (2023). Implikatur Percakapan dalam Proses Negosiasi Penjual Pakaian dan Pembeli di Pasar Pagi Kota Samarinda. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 11(2), 52-59.
- Firdaus, R., & Handayani, T. (2023). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tayangan Komedi "Stand Up Comedy Indonesia". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 77–89.
- Halid, E., & Handayani Fitri. (2021). Implikatur Konvensional Dalam Acara Republik Sosmed Segmen 4 Di Trans TV. *Jurnal IDEBASA*, 3(1), 49–61.
- Hidayat, M., & Lestari, S. (2023). Penerapan Implikatur Percakapan dalam Sketsa Komedi Digital di Instagram. *Jurnal Portal Universitas Islam Indonesia*, 9(1), 33–45.
- Kristina, K. N., Martha, I. N., & Indriani, M. S. (2015). Implikatur dalam wacana "Bang Podjok" Bali Post: Kajian teori Grice. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1), 123–133.
- Rahman, F., & Syafitri, N. (2022). Implikatur dalam Interaksi Digital: Studi Kasus Komentar YouTube. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 101–112.
- Septiani, D. (2022). Implikatur Percakapan dalam Grup WhatsApp Banten Sinergi. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 1–15.
- Soleha, M. A. (2021). *Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas V SDIT Wahdatul Ummah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

- Susrawan, I. N. (2015). Implikatur Percakapan dalam Komunikasi Antarsiswa di SMPN 1 Sawan. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 5(2), 153–160.
- Wulandari, A., & Suryani, F. (2022). Analisis Implikatur Konvensional dan Konversasional dalam Video TikTok Humor. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 8(3), 55–67.
- Yulandini, R. P., Patindra, G., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2024). Implikatur percakapan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia: Kajian pragmatik H. Paul Grice. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 365-379.